

Modal Sosial Masyarakat Desa Sri Minosari dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

(Social Capital of Sri Minosari Village Community in Mangrove Forest Management)

Laila Rahmawati^{1*}, Rommy Qurniati¹, Samsul Bakri¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung,
Indonesia

*e-mail: Lailarahmawati57@gmail.com

ABSTRAK

Luas hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai pada tahun 2004-2013 mengalami peningkatan sebesar 76.91%. Peningkatan luas tersebut tidak lepas dari pengelolaan hutan mangrove yang baik. Pengelolaan hutan mangrove memiliki suatu unsur modal sosial sebagai aksi nyata masyarakat terhadap sumberdaya yang dihasilkan dari hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur pembentuk modal sosial dalam pengelolaan mangrove di Desa Sriminosari. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar hutan mangrove dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Sri Minosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur yang dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 43 responden. Penelitian ini dilakukan di bulan Mei-Juli 2021 dengan metode wawancara terstruktur dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya unsur pembentuk modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma dengan kategori sedang. Hal ini karena banyak masyarakat yang tidak terlalu aktif dalam pengelolaan hutan mangrove tetapi hubungan antar masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Kata kunci: aktivitas manusia, jaringan sosial, kepercayaan, luasan hutan mangrove, norma sosial.

ABSTRACT

The area of mangrove forest in Labuhan Maringgai District in 2004-2013 increased by 76.91%. This increase in area cannot be separated from good management of mangrove forests. Mangrove forest management has an element of social capital as a real action of the community on the resources produced from the mangrove forest. This study aims to determine the elements forming social capital in mangrove management in Sriminosari Village. The object of this research is the community around the mangrove forest and the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Sri Minosari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency, which were selected by purposive sampling as many as 43 respondents. This research was conducted in May-July 2021 with structured interviews and observation methods. The results of the study indicate that there are elements that form social capital, namely trust, network, and norms with moderate categories. This is because many people are not very active in managing mangrove forests but relationships between communities are maintained well.

Keywords: human activities, social networks, trust, mangrove forest area, social norms

I. PENDAHULUAN

Luasan hutan mangrove di Lampung pada tahun 2012 tercatat sepanjang 896 Km (Priyanto, 2012) dan telah mengalami perubahan luasannya. Perubahan ini antara lain disebabkan oleh faktor aktivitas masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasamaya dkk., (2014) menunjukkan adanya perubahan luasan tutupan mangrove di Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Labuhan Maringgai tepatnya di Desa Sri Minosari akibat munculnya masyarakat pendatang yang membuka hutan mangrove untuk dijadikan tambak udang tradisional. Disisi lain terjadi peningkatan luasan tutupan mangrove karena adanya fenomena tanah timbul yang disebabkan oleh munculnya komunitas masyarakat pelestari mangrove yang mengadakan kegiatan penanaman mangrove dan upaya rehabilitasi mangrove oleh pemerintah setempat.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sangat dibutuhkan dalam pengelolaan yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat ini dapat dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya yang terwujud dalam kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan (*network*) (Kustanti dkk., 2014).

Modal sosial merupakan wujud nyata sumberdaya dari suatu budaya/tradisi kelompok atau masyarakat setempat (Qurniati dkk., 2017). Modal sosial juga dapat diartikan sebagai aksi kolektif untuk mengelola sumberdaya milik rakyat melalui aturan dan sanksi (Anggraini dan Agus, 2018). Modal sosial merupakan sumber dalam pembangunan ekonomi karena menjadi bagian penting untuk fasilitator masyarakat. Jika kegiatan ekonomi dan sosial dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan dipandang sebagai faktor yang meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas maka modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai atau norma (Asis dan Masgaba, 2018).

Modal sosial dapat berupa bentuk komunikasi kerja sosial dan ekonomi di masyarakat (Romzy dkk., 2019) yang didasari oleh jaringan, norma, dan kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan (Samsu dkk., 2019). Kepercayaan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta menjadi sebuah harapan atas sikap masyarakat di suatu komunitas (Fukuyama, 2002). Jaringan adalah suatu ikatan atau kontak batin suatu kelompok atau individu yang dihubungkan dengan hubungan sosial yang memberikan akses dan informasi dalam bentuk seperti kerja sama antar tetangga atau sanak saudara (Lawang, 2004). Norma menjadi suatu acuan terhadap tindakan yang diperbuat yang dianggap benar atau salah oleh

sekelompok orang dan ditegakkan dengan sanksi (Coleman, 2008).

Modal sosial kelompok mangrove di Lampung tepatnya di Sidodadi, Margasari, dan Muara Gading Mas yang berada di Provinsi Lampung menunjukkan kondisi minimnya keterikatan dan kerja sama antar pribadi (Qurniati dkk. (2017). Namun di Kabupaten Sinjai modal sosial menjadi sumberdaya yang kokoh untuk melakukan aksi kolektif demi kebaikan bersama dalam pengelolaan hutan mangrove (Suharti dkk., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa peran modal sosial terhadap pengelolaan hutan mangrove di setiap tempat memberikan hasil yang berbeda dan tidak selalu setiap unsur modal sosial memiliki keterkaitan yang erat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi unsur pembentuk modal sosial di hutan mangrove Desa Sri Minosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sri Minosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Objek penelitian ini adalah masyarakat sekitar hutan mangrove dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola hutan mangrove. Pengambilan data dilakukan di bulan Juni 2021 melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Jumlah anggota Pokdarwis yang tergabung sebanyak 17 anggota. Jumlah populasi Kepala Keluarga Desa Sri Minosari 1.706 Kepala Keluarga. Karena jumlah populasi Kepala Keluarga yang banyak (lebih dari 100) maka dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Amirin, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Dimana n adalah jumlah sampel atau responden, N adalah jumlah populasi, dan e adalah tingkat kesalahan yang masih ditolerir (15%).

Jumlah sampel minimal yang didapatkan berdasarkan rumus tersebut adalah 43 responden. Pengambilan sampel responden untuk wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Wawancara terstruktur yang dilakukan untuk mengetahui unsur pembentuk modal sosial dalam pengelolaan hutan mangrove. Observasi dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara dengan

kenyataan yang ada di lapangan dan bertujuan untuk menggali serta mengamati perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove, baik kondisi fisik dilapangan maupun proses interaksi kelompok antar individu yang terjadi. Studi pustaka juga dilakukan untuk menambah kelengkapan data dengan menggunakan dokumen seperti gambaran umum Desa Sri Minosari.

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi unsur pembentuk modal sosial: kerja sama dalam kelompok, kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok, ikatan jalinan kerjasama yang dibangun dalam kelompok, ada atau tidaknya aturan tertulis dalam kelompok. Data sekunder terdiri dari kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi tata, letak dan luas topografi serta peta terkait lokasi penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menguraikan, menjelaskan secara sistematis. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi modal sosial Desa Sri Minosari serta unsur-unsur pembentuknya. Unsur pembentuk modal sosial yang dikumpulkan yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) (Fukuyama, 2000). Unsur pembentuk modal sosial akan dibagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi yang mengacu pada metode pengukuran modal sosial pada level kelompok dengan menggunakan selang nilai.

$$\text{Selang Nilai} = \frac{\text{Selisih total skor tertinggi dan total skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Tabel 1. Metode pengukuran modal sosial pada level kelompok dengan menggunakan 3 peringkat skala.

(Table 1. Method of measuring social capital at the group level using 3 scale ratings)

Variabel	Skala Data	Contoh Pertanyaan	Pemberian Skor
Trust	Ordinal	Disidik dengan pertanyaan: "Apakah di desa ini sering menitipkan anak kepada bukan sanak saudara, ketika bapak/ibu ingin pergi melakukan pembibitan mangrove?". Jawab (a) tidak berani, (b) ragu-ragu, (c) berani.	= 1, atau 2, atau 3 jika berturut-turut untuk yang memilih salah satu dari (a), (b), ataukah (c)
Norm	Ordinal	Disidik dengan Pertanyaan: "Bila ada tetangga yang menebang pohon di hutan mangrove untuk diambil kayunya, kemudian kayu tersebut untuk dijual". Sikap Anda: (a) tidak peduli (b) menegur / memperingati, (c) dari	= 1, atau 2, atau 3 jika berturut-turut untuk yang memilih salah satu dari (a), (b),

Network Rasio	melapor kepada pihak yang berwenang. Disidik dengan pertanyaan: "Berapa banyak organisasi yang bapak/ibu ikuti?". Jawab: (a) 0, (b) 1, (c) 2	ataukah (c) = 1, atau 2, atau 3 jika berturut-turut untuk yang memilih salah satu dari (a), (b), ataukah (c)
---------------	--	--

Sumber: Diadaptasi dari Bakri dkk. (2021, didasarkan pada Vipriyanti, 2007) dan Qurniati dkk (2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

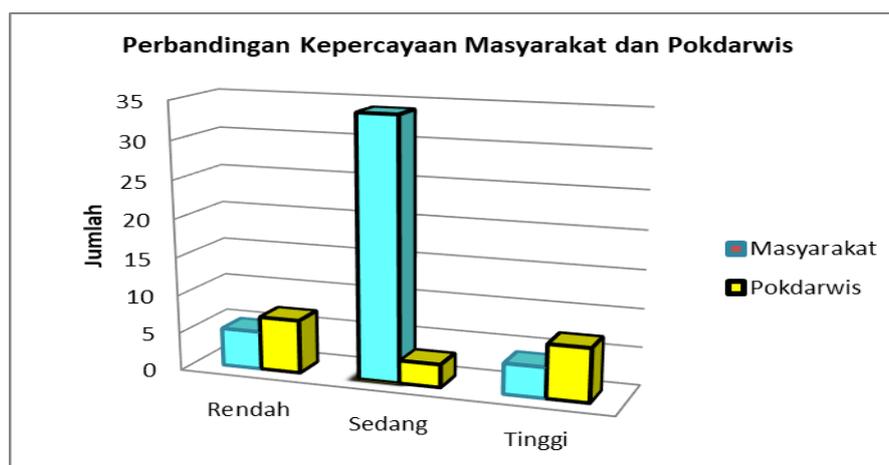
Unsur modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma. Modal sosial merupakan kumpulan nilai-nilai atau norma –norma yang bersifat informal dan spontan yang terbagi diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara masyarakat (Fukuyama, 2002). Konsep modal sosial menurut Bourdie (1986) adalah suatu jaringan hubungan yang tidak *given* secara alamiah maupun sosial tetapi melalui hal yang harus dikerjakan dan sesuatu dari hasil investasi strategi dari individu maupun kolektif yang secara sadar atau tidak sadar diperoleh dari produk hubungan hubungan sosial yang secara langsung dapat digunakan.

Kepercayaan (*trust*) menjadi dasar bagi sikap keteraturan, kejujuran dan perilaku kerja sama yang muncul dari suatu lingkungan masyarakat yang didasarkan pada aturan yang dianut oleh masyarakat dan menjadi komponen utama membentuk modal sosial (Cahyono, 2014). Kepercayaan yang terjalin antara sesama masyarakat akan timbul jika orang bertindak jujur dengan kejujuran akan tumbuh sikap adil dan paham kesetaraan terhadap sesama (Anggraini dan Agus, 2018). Kepercayaan yang terdapat di Desa Sri Minosari disajikan pada Gambar 1.

Kepercayaan yang terjalin pada setiap masyarakat dan anggota Pokdarwis dengan masyarakat atau anggota lain untuk saling membantu dalam penyemaian pembibitan mangrove. Pemberian bantuan berupa tenaga merupakan contoh penerapan kepercayaan yang terdapat pada masyarakat ataupun anggota Pokdarwis. Kepercayaan yang terjalin tidak terlalu berimbas kepada masyarakat ataupun anggota Pokdarwis. Hal ini karena kepercayaan yang ada dikategorikan sedang. Masyarakat ataupun Pokdarwis tidak terlalu mengikutcampurkan urusan-urusan masyarakat ataupun anggota lainnya dan bersikap netral. Keikutsertaan masyarakat dalam membantu sebagian besar karena diajak untuk bergabung atau bergabung secara

sukarela. Akan tetapi, anggota Pokdarwis akan tetap mengutamakan memberikan bentuk kerjasama berupa pekerjaan atau hal lainnya kepada masyarakat Desa Sri Minosari terlebih dahulu dibanding masyarakat desa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan sesama masyarakat desa yang erat akibat dari timbulnya kepercayaan.

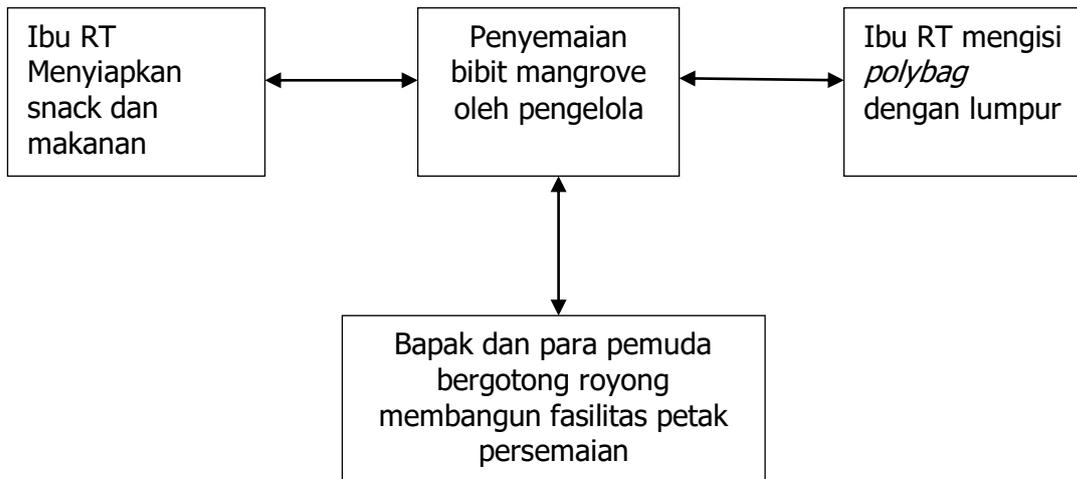
Sebagian masyarakat tidak pernah menitipkan motor ataupun barang berharga lainnya, karena masyarakat tidak terlalu mempercayai orang lain di wilayahnya. Wilayah ini tergolong rawan pencurian motor ataupun barang berharga lainnya. Sedangkan anggota Pokdarwis akan menitipkan barang berharga seperti *hand phone* atau motor di tempat penitipan yang dipercayai seperti kantor pengelola mangrove yang masih berada di kawasan hutan mangrove. Kepercayaan masyarakat Desa Sri Minosari akan ditunjukkan dengan mudahnya memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengalami musibah atau dalam kondisi kesusahan. Masyarakat biasanya akan berdiskusi mencari solusi terbaik bagi warga yang tertimpa musibah.



Gambar 1. Perbandingan kepercayaan masyarakat dan Pokdarwis Desa Sri Minosari.
Figure 1. Comparison of community trust and Pokdarwis in Sri Minosari Village.

Ibu-ibu rumah tangga akan saling bahu membahu bekerjasama menyiapkan masakan sederhana untuk di hidangkan kepada masyarakat yang ikut turut membantu pembibitan mangrove atau menyediakan makanan dan minuman kepada para pemuda yang ikut bergotong-royong membangun fasilitas yang tersedia di kawasan hutan mangrove. Kepercayaan akan timbul di kalangan masyarakat jika tersedianya ruang untuk ikut berpartisipasi dan akan mendorong tumbuhnya solidaritas antar warga, timbulah kerjasama karena adanya kepercayaan satu sama

lainnya (Anggraini dan Agus, 2018).



(Sumber: Diolah dari hasil wawancara).

Gambar 2: Jaringan Masyarakat dalam penyemaian bibit mangrove
Community Network in seeding mangrove seedlings (source: Processed from interviews).

Terciptanya jaringan kerja yang luas dapat dilihat dari ketersediaan masyarakat untuk bermitra antar sesama (Anggraini dan Agus, 2018). Jaringan yang terjalin di masyarakat dan Pokdarwis di Sri Minosari berkategori sedang. Pokdarwis di Sri Minosari selalu berkerjasama dengan masyarakat sekitar untuk membantu pelaksanaannya seperti masyarakat yang ikut mengisi *polybag* dan menancapkan bibit kedalam propagul jika ada program pembibitan mangrove (Gambar 3).



Gambar 3. Anggota Pokdarwis dan Masyarakat saling bergotong royong dalam pembibitan mangrove.

Figure 3. Pokdarwis members and the community work together in mangrove nurseries.

Masyarakat diuntungkan dengan adanya program pembibitan mangrove seperti ibu rumah tangga yang sedang tidak ada pekerjaan dapat mengisi waktu luangnya dengan mengisi *pollybag*. Setiap *pollybag* yang diisi diberi upah sebesar 68 rupiah. Setiap harinya masyarakat yang ikut membantu pembibitan dapat mengisi 200-500 *pollybag* tergantung dari kemampuan masyarakat itu sendiri. Dalam posisi tersebut, masyarakat harus bersikap jujur untuk mencatat dan menghitung berapa banyak *pollybag* yang sudah diisi dan menyampaikan kepada pihak pengelola mangrove.

Pengelola mangrove akan mengajak masyarakat untuk mengisi program pembibitan karena adanya hubungan kekerabatan dan pertemanan. Membangun kerja sama antara masyarakat dengan pengelola mangrove harus diawali dengan niat baik tidak semata-mata berdasarkan derajat masyarakat tersebut tetapi lebih diutamakan dari kepribadian seorang. Misalnya, tidak berlaku curang saat menghitung berapa banyak *pollybag* yang sudah terisi.

Anggota Pokdarwis selalu ikut membantu pembibitan ataupun kegiatan penanaman mangrove. Kegiatan-kegiatan yang ada didukung oleh anggota Pokdarwis. Sebanyak 16 anggota Pokdarwis mendukung kegiatan yang ada dan 1 orang mendukung penuh. Hubungan yang terjalin antara anggota Pokdarwis dengan masyarakat sekitar berkategori sedang. Hal ini dikarenakan hubungan hanya bersifat sementara. Biasanya anggota Pokdarwis berkunjung ke rumah jika ada keperluan seputar hutan mangrove, untuk keperluan lainnya juga tidak sering berkunjung karena kesibukan dalam bekerja baik masyarakat ataupun anggota Pokdarwis yang memiliki pekerjaan lainnya. Kebutuhan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal membuat masyarakat yang berkonsentrasi untuk mencari nafkah, sementara kegiatan yang berkaitan dengan hutan mangrove cenderung hanya sebagai sampingan bila ada waktu luang.

Anggota Pokdarwis akan saling menyapa jika bertemu di jalan ataupun di tempat lainnya karena memiliki hubungan silaturahmi yang dikategorikan tinggi. Dalam organisasi tidak semua anggota aktif meskipun anggota tersebut memegang sebuah jabatan, seperti bendahara yang tidak aktif namun tetap ingin mendapatkan hasil seperti anggota lainnya.

Masyarakat juga turut diperbolehkan keluar masuk kawasan pengelolaan hutan mangrove karena kawasan mangrove memiliki akses yang dekat dengan lahan tambak, lahan untuk mencari rumput untuk pakan ternak masyarakat sekitar dan tempat memancing ikan baik di laut ataupun di lahan tambak yang sudah tidak

terpakai. Anggota Pokdarwis sangat *wellcome* dengan wisatawan ataupun masyarakat yang bukan anggota Pokdarwis. Banyak masyarakat sekitar memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam kawasan mangrove. Misalnya, saat hari libur atau setelah kegiatan pembibitan telah usai masyarakat menggunakan fasilitas *mic* dan sound untuk berkaraoke. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pengelola mangrove.

Norma adalah suatu cerminan dari kemauan masyarakat untuk mengarahkan tingkah laku yang benar dan tidak benar untuk dijadikan pilihan sebagai norma yang ada pada masyarakat (Wagiman, 2016) dan menjadi ciri budaya untuk saling membantu kordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Sulaeman dan Homzah, 2011). Norma yang ada pada masyarakat berkategori sedang sedangkan pada pokdarwis berkategori tinggi. Norma sosial berperan aktif dalam mengontrol perilaku masyarakat karena di dalamnya mengandung sanksi sosial sehingga dapat mencegah anggota suatu masyarakat untuk menyimpang (Aditya, 2017). Masyarakat dan anggota Pokdarwis paham akan larangan-larangan yang ada pada hutan mangrove seperti larangan menebang pohon, membuang sampah sembarangan, merusak kawasan hutan mangrove, merusak fasilitas yang ada, larangan membuka lahan baru, larangan mencuri kayu, mempertahankan aset hutan mangrove, kepedulian sosial terhadap sesama masyarakat dan anggota Pokdarwis. Keberadaan nilai sosial atau larangan menjadi suatu kepatuhan yang harus di taati.

Hutan mangrove Sri Minosari memiliki aturan tertulis dan tidak tertulis tetapi tidak semua anggota Pokdarwis paham bentuk aturan tersebut. Kurangnya komunikasi dan kurangnya minat anggota pokdarwis untuk memahami dengan jelas bagaimana bentuk aturan aturan tersebut merupakan kurangnya komunikasi antara ketua Pokdarwis dan anggota Pokdarwis.

Masyarakat Desa Sri Minosari memiliki kebiasaan atau perasaan sungkan terhadap pengelola mangrove. Seperti halnya masyarakat akan tetap meminta izin ketika memasuki hutan mangrove walaupun pengelola sudah mengenal baik satu sama lain. Perasaan sungkan lainnya seperti masyarakat tidak berani untuk berbuat yang diluar hak mereka misalnya masyarakat tidak akan berani mengerjakan pekerjaan diluar dari perintah pengelola mangrove.

Dalam pengelolaan mangrove yang dikelola oleh Pokdarwis terdapat banyak anggota yang memiliki keikhlasan pengurus dalam mengelola kawasan hutan mangrove. Keikhlasan pengurus ini ditunjukkan dengan banyak anggota yang tidak

menerima gaji bulanan secara tetap tetapi masih membantu proses membangun hutan mangrove menjadi lebih baik dalam hal memberikan ide-ide dan tenaga seperti ide untuk taman bermain anak, spot foto, mengerjakan persemaian dengan konsisten dan membangun gazebo secara gotong-royong. Keikhlasaan pengurus berpengaruh terhadap perkembangan kelompok Pokdarwis dalam mengelola hutan mangrove yang berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Unsur pembentuk modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Pada masyarakat dan Pokdarwis terdapat rasa kepercayaan yang diwujudkan dengan memberikan bantuan tenaga secara sukarela dalam membangun hutan mangrove. Jaringan sosial dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dengan Pokdarwis dan terjalinya suatu interaksi positif. Norma yang terhubung antara kepercayaan dan jaringan memperkuat hubungan yang ada. Kategori kepercayaan, jaringan, dan norma yang ada pada hutan mangrove Sri Minosari masuk dalam kategori sedang.

V. SARAN

Hubungan masyarakat dengan pihak Pokdarwis yang tetap terjaga dengan baik walaupun unsur pembentuk modal sosial berkategori sedang patut diapresiasi. Diharapkan untuk kedepannya masyarakat dan anggota Pokdarwis lebih aktif lagi dalam mengelola, memberikan masukan, menjaga, melindungi dan membangun hutan mangrove Sri Minosari menjadi lebih baik lagi. Indikator modal sosial dapat digunakan sebagai dasar penilaian keberlanjutan dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Sri Minosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Z. K. 2017. Penerapan modal sosial dalam praktel peradilan yang berbasis kepekaan sosial. *Jurnal Legality*. 25(2) :200-219.
- Anggraini, O. Dan Agus, M. 2018. Penguatan modal sosial berbasi kelembagaan lokal masyarakat pesisir perspektif gender di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 11(2) : 11-24.

- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Buku. Erlangga. Jakarta. 54 hlm.
- Asis, A. dan Masgaha. 2018. Modal sosial masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. *Jurnal Pangadareng*. 4(2) :299-310.
- Bakri, S., Qurniati, P., Safe'i, R. dan Hilmanto, R. 2021. *Kinerja Modal Sosial dalam Kaitannya dengan Pendapatan Agroforestry: Studi di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. *Jurnal Hutan Tropis* 9(1): 191-203.
- Cahyono, B. 2014. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekobis*. 15(1) :1-16.
- Coleman, J. 2008. *Dasar Dasar Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust; Making and Breaking Cooperative Relations*. Departement Sociology University of Oxford. Oxford.
- Kustanti, A., Nugroho, B., Nurrochmat, D. R. dan Okimoto, Y. 2014. Evolusi hak kepemilikan dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1 (3): 143-158.
- Lawang. dan Robert M. Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Persepektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Buku. FISIP UI Press. Depok.
- Priyanto. 2012. Dalam berita : 48 % hutan mangrove di Lampung Rusak. *Harian Lampung Post*. Diakses melalui web pada tanggal 24 Juni 2021. Pukul 11.12. <http://watala.org/new/?p=156>. 1 halaman.
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Firdasari. and Inoue, M. 2017. Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 33(1): 8-21.
- Romzy, N., Triwahyudianto. dan Wardani, N. R. 2019. Modal sosial dalam pengelolaan hutan produksi pada lembaga masyarakat (LMHD) Desa Pandatoyo Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 4(1): 9-16.
- Samsu, A. K. A., Milang. S. dan Dassir, M. 2019. Peranan modal sosial terhadap pengembangan sistem agroforestri di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 11(1):73-78.
- Suharti, S., Darusman, D., Nugroho, B. and Sundawati, L. 2016. Strengthening social capital for propelling collective action in mangrove management. *Journal of Wetland Ecol Manage*. 1-13.
- Sulaeman, M. N. dan Homzah, S. 2011. *Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial dan Aplikasinya yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis pada Kelompok dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)*. DRPMI Universitas

Padjajaran. Bandung

Wagiman. 2016. Nilai, asas, norma, dan fakta hukum upaya menjelaskan dan menjernihkan pemahamanya. *Jurnal Filasafat Hukum*. 1(1) : 43-73.

Yuliasamaya., Darmawan, A. dan Hilmanto, R. 2014. Perubahan tutupan hutan mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3) : 11-24.